

PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Setiana

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
Email: nsetiana708@gmail.com

Info Artikel

Artikel Masuk: 4 September 2020

Artikel Review: 10 September 2020

Artikel Revisi: 23 September 2020

Kata kunci: Siswa; Gaya Belajar dan Prestasi Belajar

Abstrak

Latar belakang penelitian ini muncul dari rasa penasaran penulis yang melihat bahwa prestasi belajar matematika siswa di SMA ITUS Jalaksana termasuk dalam kategori rendah sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan guna mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMA ITUS Jalaksana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menemukan pola hubungan dan pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, dan (2) Membuktikan pola hubungan dan pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMA ITUS Jalaksana. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu bahan atau materi yang dipelajari, lingkungan, faktor instrumental dan kondisi peserta didik. Dalam penelitian ini, faktor yang diteliti adalah faktor lingkungan (stres sekolah) dan kondisi peserta didik (gaya belajar dan konsep diri). Dengan pengelolaan lingkungan (stres sekolah) dan kondisi peserta didik (gaya belajar dan konsep diri) yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket/kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi pearson product moment, determinasi, dan korelasi ganda. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah kemudian ditafsirkan, dianalisis, dan dideskripsikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 0,330 termasuk kategori cukup kuat.

DOI:

Pendahuluan

Pengembangan pembelajaran matematika terus dikembangkan dalam rangka pencapaian visi arah pengembangan pembelajaran matematika. Menurut Hendrianadan Sumarmo (2014) bahwa pengembangan pembelajaran matematika mempunyai dua visi arah pengembangan yaitu memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang. Visi pertama bahwa matematika harus memenuhi kebutuhan masa kini maksudnya mengarahkan pembelajaran matematika untuk pemahaman konsep dan idea matematika yang kemudian diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika dan ilmu pengetahuan lainnya. Visi kedua dalam arti yang lebih luas dan mengarah ke masa depan di mana matematika memberi peluang berkembangnya kemampuan menalar yang logis, sistematik, kritis dan cermat, kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan rasa keindahan terhadap keteraturan sifat matematika, serta mengembangkan sikap obyektif dan terbuka yang sangat diperlukan dalam menghadapi masa yang selalu berubah.

Pencapaian visi pengembangan pembelajaran matematika tersebut di atas, tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya kegiatan pembelajaran. Dari kegiatan pembelajaran ini, kita dapat mengevaluasi pencapaian visi tersebut salah satunya adalah dengan melihat prestasi belajar matematika siswa. Menurut Mulyasa (2013) bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Melihat dua fenomena di atas yang saling berlawanan, di mana matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting dan harus dikuasai oleh siswa dalam rangka membantu setiap pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menjawab setiap tantangan di masa depan yang memerlukan proses berpikir secara logis, kritis dan sistematik tetapi di lain pihak matematika merupakan disiplin ilmu yang menakutkan dan sukar dipelajari oleh peserta didik sehingga kecenderungan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMA ITUS Jalaksana.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa tentu banyak ragamnya sehingga kita pun dapat mengelompokkan faktor-faktor tersebut. Menurut Mulyasa (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar siswa.

Fokus penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar matematika akan disesuaikan pada bidang kajian sesuai dengan disiplin ilmu yang sedang diperdalam oleh peneliti yaitu Psikologi Pendidikan. Di mana fokus penelitian yang menjadi kajian Psikologi meliputi faktor lingkungan yaitu stres sekolah dan faktor kondisi siswa yaitu gaya belajar dan konsep diri. Sedangkan untuk kajian Pendidikan Islam disesuaikan dengan tempat pelaksanaannya yaitu di SMA ITUS Jalaksana. Sehingga melahirkan sebuah pertanyaan utama penelitian yaitu “Bagaimana Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA ITUS Jalaksana?”

Sternberg yang dikutip Santrock (2012) menyatakan gaya berpikir dan belajar (*learning and thinking styles*) bukanlah kemampuan, tetapi cara yang disukai untuk menggunakan kemampuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa gaya belajar merupakan cara yang disukai oleh seorang siswa dalam menggunakan kemampuannya.

Sedangkan menurut DePorter dan Henarcki (2000) terdapat dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar yaitu *pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Di samping itu gaya belajar juga merupakan cara seseorang memperoleh informasi dengan cara yang paling nyaman dan memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk mengingat informasi tersebut sebagai pengetahuan baru (Rose, Colin dan Nicholl, 2006). Gaya belajar merupakan cara yang nyaman dalam memperoleh dan mengingat informasi.

Sedangkan menurut Nasution (2013) bahwa gaya belajar atau learning style siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Bahwa gaya belajar merupakan reaksi yang ditimbulkan sebagai akibat adanya perangsang-perangsang yang diberikan saat belajar.

Berdasarkan pengertian gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara siswa menerima, menangkap dan mengolah informasi dalam proses belajar. Nasution (2013) menyatakan bahwa model gaya belajar terbagi menjadi tiga yaitu 1) *Impulsif – Reflektif*, orang yang *impulsif* mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam, sebaliknya orang yang *reflektif* mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah; 2) *Preseptif – Reseptif*, orang yang *preseptif* dalam mengumpulkan informasi mencoba mengadakan organisasi dalam hal-hal yang diterimanya, ia menyaring informasi yang masuk dan memperhatikan hubungan-hubungan di antaranya, sedangkan orang *reseptif* lebih memperhatikan detail atau perincian informasi dan tidak berusaha untuk membulatkan atau mempertalikan informasi yang satu dengan yang lainnya; 3) *Sistematis – Intuitif*, orang yang *sistematis* mencoba melihat struktur suatu masalah dan bekerja sistematis dengan data atau informasi untuk memecahkan suatu persoalan, sedangkan orang yang *intuitif* langsung mengemukakan jawaban tertentu tanpa menggunakan informasi secara sistematis. Dapat disimpulkan bahwa model belajar terdiri dari tiga yaitu Impulsif – Reflektif, Preseptif – Reseptif dan Sistematis – Intuitif.

Menurut DePorter dan Henarcki (2000) modalitas atau model seseorang dalam belajar terbagi dalam tiga gaya belajar yaitu:

Pertama, orang-orang *visual*, yang mempunyai ciri-ciri rapi dan teratur; berbicara dengan cepat; perencana dan pengatur jangka panjang yang baik; teliti terhadap detail; mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun persentasi; pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar; mengingat dengan asosiasi visual; biasanya tidak terganggu oleh keributan; mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangiya; pembaca cepat dan tekun; lebih suka membaca daripada dibacakan; membutuhkan pandanganan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek; mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat; lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak; lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato; lebih suka seni daripada musik; sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata; dan kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Kedua, orang-orang *auditorial* mempunyai ciri-ciri berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; mudah terganggu oleh keributan; menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; senang membaca dengan keras dan mendengarkan; dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara; merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita; berbicara dalam irama yang terpola; biasanya pembicara yang fasih; lebih suka musik daripada seni; belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain; lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; dan lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Ketiga, orang-orang *kinestetik* mempunyai ciri-ciri berbicara dengan perlahan; menanggapi perhatian fisik; menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; belajar melalui manipulasi dan praktik; menghafal dengan cara berjalan dan melihat; menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; banyak menggunakan isyarat tubuh; tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama; tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu; menggunakan kata-kata yang mengandung aksi; menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot (mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca); kemungkinan tulisannya jelek; ingin melakukan segala sesuatu; dan menyukai permainan yang menyibukkan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar terdiri dari yaitu *visual*, *auditorial* dan *kinestetik*.

Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan Profesor Ken dkk yang dikutip Rose dan Nicholl (2006) telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda yaitu 1) *Visual*, belajar melalui melihat sesuatu. Kita suka melihat gambar atau diagram. Kita suka pertunjukan, peragaan atau video; 2) *Auditori*, belajar melalui mendengarkan sesuatu. Kita suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal; 3) *Kinestetik*, belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Kita suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar terdiri dari tiga yaitu visual, auditori dan kinestetik.

Sementara menurut Depdiknas yang dikutip Uno (2006) menyatakan banyak gaya yang dapat dipilih untuk belajar secara efektif yaitu bermain dengan kata; bermain dengan pertanyaan; bermain dengan gambar; bermain dengan musik; bermain dengan bergerak; bermain dengan bersosialisasi; dan bermain dengan kesendirian. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa gaya belajar yang dapat dipilih untuk belajar secara efektif adalah dengan pola bermain.

Sedangkan Kolb yang dikutip Nasution (2013) menciptakan suatu *Learning Style Inventory* (LSI) dan membedakan empat (4) tipe gaya pelajar meliputi: *Converger*, *Diverger*, *Assimilator* dan *Accomodator*. Menurut Richard M. Felder dan Barbara A. Solomon yang dikutip Danim dan Khairil (2010) mengemukakan jenis gaya belajar siswa sebagai berikut Pelajar Aktif dan Reflektif; Pelajar Intuitif dan Sensorik; Pelajar Visual dan Verbal; Pelajar Sekuensial dan Global.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji pada pengaruh gaya belajar sesuai pendapat De Porter dan Henarcki yaitu visual, auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga siswa semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika akan dijalankan pengajaran individual, gaya belajar siswa perlu diketahui. Agar dapat memperhatikan gaya belajar siswa, guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, misalnya sebagai ahli bahan pelajaran, sumber informasi, instruktur, pengatur pelajaran, evaluator. Ia harus sanggup menentukan metode mengajar-belajar yang paling serasi, bahan yang sebaiknya dipelajari secara individual menurut gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas (Nasution, 2013).

Pemanfaatan gaya belajar dapat menjadikan seorang guru yang baik karena guru tersebut dapat memahami cara siswanya belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Danim dan Khairil (2010) guru yang baik akan menjadi idola siswanya. Guru yang baik mengorganisasikan seluruh pekerjaannya untuk memudahkan siswanya belajar atau belajar bagaimana belajar, bukan untuk memudahkan kerja dirinya. Guru yang baik memahami cara siswanya belajar.

Memanfaatkan gaya belajar siswa bagi seluruh lembaga pendidikan sekolah atau universitas, jauh lebih sukar dan kompleks daripada pelaksanaannya oleh guru dalam kelasnya dalam bidang studi yang diajarkannya. Banyak rintangan akan dihadapi, jika lembaga itu tidak bersifat *student-centered*. Tidak semua tenaga pengajar menunjukkan minat yang sama kepada perubahan dan pembaharuan. Ada yang ingin mempertahankan yang lama dan perubahan dianggap membawa kegoncangan dalam stabilitas yang ada. Namun stabilitas hanya dapat dipertahankan bila turut berubah menyesuaikan diri dengan perubahan dan pembaharuan kalau tidak ingin ketinggalan zaman. Maka karena itu stabilitas harus sejalan dengan perubahan. Stabilitas hanya tercapai melalui perubahan (Nasution, 2013)

Selanjutnya Nasution (2013) menyatakan pembaharuan akhirnya harus dijalankan oleh para pengajar. Berdasarkan sikap mereka mengenai perubahan dapat dibedakan berbagai tipe, ada yang dapat dipandang sebagai inovator, yang berada di garis depan pembaharuan, ada yang segera menerima pembaharuan, ada yang lebih hati-hati dan menunggu dulu sebelum menerimanya, dan ada pula yang menentangnya. Dalam melaksanakan pembaharuan kita harus mengenal iklim di kalangan staf pengajar terhadap pembaharuan itu. Harus dikenal siapa penentang, siapa berjiwa inovator, dan siapa yang cepat atau lambat menerima sesuatu yang baru.

Dari uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan untuk menggunakan indikator gaya belajar dalam penelitian yaitu sebagai berikut: a) mengetahui ciri-ciri gaya belajar visual, dengan instrumen meliputi termasuk orang yang suka berbicara dengan cepat, selalu memperhatikan pelajaran matematika secara detail, termasuk orang yang suka memperhatikan penampilan sebelum melakukan persentasi matematika, lebih mudah mengingat yang dilihat daripada mendengarkan penjelasan matematika, lebih suka membaca buku matematika sendiri daripada dibacakan, lebih suka demonstrasi daripada ceramah ketika guru menjelaskan materi pelajaran matematika, dan lebih suka menjawab pertanyaan matematika secara singkat; b) mengetahui ciri-ciri gaya belajar auditorial, dengan instrumen meliputi suka berbicara kepada diri sendiri ketika sedang mengerjakan tugas matematika, terganggu dengan keributan ketika belajar matematika, senang membaca dengan keras dan mendengarkan dalam belajar matematika, dapat menjelaskan matematika kepada teman yang belum memahaminya, dan termasuk orang yang dapat menirukan suara siapa saja; dan c) mengetahui ciri-ciri gaya belajar kinestetik, dengan instrumen meliputi lebih suka berbicara perlahan-lahan, lebih suka menarik tangan teman ketika membutuhkan pertolongannya, suka berbicara kepada teman dengan jarak yang dekat, termasuk orang yang senang melakukan sesuatu dengan banyak gerak, lebih suka belajar matematika dengan cara praktik; termasuk orang yang tidak suka menunggu dengan duduk diam saja dalam waktu yang lama, suka tersesat arah jika belum pernah berkunjung ke daerah tersebut, dan tulisan susah dipahami orang (jelek).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode angket, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menyebar angket untuk mengambil data yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Setelah data diperoleh, peneliti mengadakan pengolahan data (kuantitatif). Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode kuantitatif disebut juga metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme dan pada metode kuantitatif ini data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, maka langkah awalnya yaitu peneliti merumuskan adanya masalah. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Masalah tersebut selanjutnya ingin dipecahkan oleh peneliti melalui penelitian.

Supaya arah penelitian menjadi lebih jelas maka peneliti perlu berteori sesuai dengan lingkup permasalahan. Dengan teori itu maka peneliti dapat membangun kerangka pemikiran sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

Jawaban terhadap permasalahan yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis. Jadi hipotesis penelitian itu merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Suharsimi Arikunto (2002) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Untuk membuktikan hipotesis itu maka peneliti menganalisis antara variabel satu dengan variabel lainnya. Yang dianalisis peneliti yaitu pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis: Pengaruh Gaya Belajar (X1) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (Y)
Berikut hasil perhitungan dengan bantuan SPSS *Version 21*, untuk pengujian hipotesis tersebut:

Tabel 1.

Korelasi antara Variabel Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika

		Prestasi_Belajar_Matematika	Gaya_Belajar
Pearson Correlation	Prestasi_Belajar_Matematika	1,000	,330
	Gaya_Belajar	,330	1,000
Sig. (1-tailed)	Prestasi_Belajar_Matematika	.	,002
	Gaya_Belajar	,002	.
N	Prestasi_Belajar_Matematika	72	72
	Gaya_Belajar	72	72

Dari hasil perhitungan pada Tabel 1. didapatkan angka korelasi antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa sebesar 0,330. Artinya, hubungan kedua variabel tersebut cukup kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa searah.

Untuk melihat hubungan antara variabel Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa signifikan atau tidak, dapat dilihat dari angka probabilitas (sig) sebesar $0,002 < 0,05$. Ketentuan mengatakan jika angka probabilitas $< 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 2.

Koefisien Diterminasi (R Square) Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,330 ^a	,109	,096	2,27731

a. Predictors: (Constant), Gaya_Belajar

b. Dependent Variable: Prestasi_Belajar_Matematika

Besarnya angka Koefisien Diterminasi dalam perhitungan pada Tabel 2. sebesar 0,109 atau sama dengan 10,9%. Angka tersebut mempunyai arti bahwa besarnya pengaruh variabel Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa sebesar 10,9%, sedangkan sisanya yaitu 89,1% (100% - 10,9%) harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model regresi ini.

Untuk menguji apakah model regresi tersebut sudah benar atau layak maka perlu dilakukan pengujian hubungan linearitas antara variabel Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. Pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3.
Anova (Pengujian Hubungan Linearitas antara Variabel Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,470	1	44,470	8,575	,005 ^b
	Residual	363,030	70	5,186		
	Total	407,500	71			

a. Dependent Variable: Prestasi_Belajar_Matematika

b. Predictors: (Constant), Gaya_Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3. diperoleh angka signifikansi sebesar 0,005. Angka $0,005 < 0,05$. Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, ada hubungan linier antara variabel gaya belajar dengan prestasi belajar matematika.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar prediksi kenaikan atau penurunan prestasi belajar matematika dapat dihitung dengan menggunakan rumus: $Y = a + bx$ (Y: Prestasi Belajar Matematika Siswa, a: angka konstan dari Unstandardized Coefficient, b: angka koefisien regresi variabel gaya belajar, x: adalah angka frekuensi gaya belajar pada minggu ke n), serta dengan menggunakan angka yang berasal dari angka koefisien regresi pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4.
Koefisien Regresi Variabel Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65,254	1,503		,000
	Gaya_Belajar	,068	,023	,330	

a. Dependent Variable: Prestasi_Belajar_Matematika

Sehingga rumus di atas menjadi: $Y = 65,254 + 0,068 x$

Kesimpulan yang dapat dibuat dari pengujian hipotesis pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa ialah:

- Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa sebesar 0,330 atau cukup kuat, searah dan signifikan.
- Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar 10,9%.
- Pengaruh variabel lain di luar model sebesar 89,1%.
- Kecenderungan prestasi belajar matematika siswa mengalami kenaikan atau penurunan dapat dihitung dengan rumus: $Y = 65,254 + 0,068 x$.

Dari hasil analisis data di atas tentang pengaruh/hubungan antara variabel gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa di SMA ITUS Jalaksana adalah signifikan. Artinya bahwa variabel gaya belajar mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMA ITUS Jalaksana.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa searah yaitu jika siswa menerima, menangkap dan mengolah informasi dalam proses belajar dengan caranya masing-masing (visual, auditorial dan kinestetik) maka prestasi belajar matematika siswa akan meningkat. Hal ini sebagaimana pendapat DePorter dan Henarcki (2000) bahwa gaya belajar meliputi visual, auditorial dan kinestetik. Di mana gaya belajar ini, mampu membantu siswa dalam menerima, menangkap dan menyerap informasi dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Jika dilihat dari korelasi gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar 33% (termasuk pada kategori korelasi yang cukup kuat). Dengan demikian bahwa variabel gaya belajar siswa memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu rangkaian yang harus dilalui oleh siswa dalam menerima, menyerap dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana dinyatakan pada hierarki belajar ke tiga dari *Gagne* yang dikutip Sukmadinata (2005) yaitu rantai perbuatan (*chaining*), dimana individu belajar melakukan suatu rentetan kegiatan yang membentuk satu kesatuan, diantaranya adalah gaya belajar.

Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk dapat memahami gaya belajar siswa (auditorial, kinestetik, visual) sehingga guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi supaya materi pelajaran dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Di mana dengan memahami gaya belajar siswa maka prestasi belajar siswa pun dapat meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran Matematika di SMA ITUS Jalaksana, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh variabel Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA ITUS Jalaksana secara signifikan. Artinya variabel Gaya Belajar mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA ITUS Jalaksana.

BIBLIOGRAFI

Pustaka yang berupa judul buku

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Cet. 1. Bandung: Psutaka Setia.
- Agustian, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Atkinson, Rita L, dkk. 1987. Alih bahasa: Widjaja Kusuma. *Pengantar Psikologi*. Edisi Kesebelas. Batam: Interaksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.
- Berzonsky, MD. 1981. *Adolescent Development*. New York: MacMilan Publisihing.
- Burns, RB. Alih bahasa: Eddy. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Areal.
- Cervone, Daniel dan Pervin, Lawrence A. 2011. Alih bahasa: Aliya Tusyani, dkk. *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2010. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2000. Alih Bahasa: Alwiyah Abdurrahman. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Durand, V. Mark dan Barlow, David H. 2006. Alih bahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Mahargyantari P. 2009. *Studi Metaanalisis: Musik untuk Menurunkan Stres*. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma. Vol. 36. No. 2.
- Elida Prayitno. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Friedman, Howard S dan Schustack, Miriam W. Alih Bahasa: Fransiska Dian Ikarini, dkk. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gredler, Margaret E. Alih bahasa: Tri Wibowo. 2011. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana.
- Hake, Richard R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. USA: Dept. of Physics, Indiana University.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendriana, Heris dan Sumarmo, Utari. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta
- Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningtyas, Renita dan Hadiyanto, Purnomo Yusup. 2007. *Bimbingan dan Konseling untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mohammad Surya. 2005. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Kuraisi.
- Nana Sudjana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NN. 2015. *Buku I: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Binaul Ummah Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Ruseffendi. 2010. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Rose, Colin dan Nicholl, Malcolm J. Alih bahasa: Dedy Ahimsa. 2006. *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Roeckelein, Jon. E. 2013. *Kamus Psikologi (Teori, Hukum dan Konsep)* Alih bahasa : Intan Irawati. Cetakan : 1. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Santrock, John W. Alih bahasa: Diana Angelica. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2009. Alih bahasa: Diana Angelica. *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Eman dan Sukjaya, Yaya. 1990. *Petunjuk Praktis Untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah 157.
- Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nuansa Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulber Silalahi. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahana Komputer. 2014. *Analisis Data Penelitian Dengan SPSS 22*. Yogyakarta: ANDI.
- Pustaka yang berupa jurnal ilmiah***
- Dhania, Dhini Rama. 2010. *Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja terhadap Kepuasan Kerja (Studi Pada Medical Representatif di Kota Kudus)*. Jurnal Psikologi. Volume 1 No. 1.
- Halim, Abdul. 2012. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat*. Jurnal Tabularasa PPs UNIMED. Vol. 9 No. 2.
- Hanun, Farida. 2009. *Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Kemampuan Awal Siswa Madrasah Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Vol. VII No. 2.
- Kholidah, Enik Nur dan Alsa, Asmadi. 2012. *Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis*. Jurnal Psikologi. Volume 39 No. 1.
- Sholichatun, Yulia. 2011. *Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak*. Jurnal Psikologi Islam (JPI). Vol. 8 No. 1.
- Wibawa, Nyoman Adi Krisna dan Widiyasavitri, Putu Nugrahaeni. 2013. *Hubungan antara Gaya Hidup Sehat dengan Tingkat Stres Siswa Kelas XII SMA Negeri di Denpasar Menjelang Ujian Nasional Berdasarkan Strategi Coping Stres*. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1. No. 1.
- Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:***
- Latifah, 2010. Judul Tesis “*Hubungan Gaya Belajar dan Gaya Berpikir Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Cirebon.*” IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.
- Junaedi, 2012. Judul Tesis “*Pengaruh Konsep Diri dan Disiplin Diri terhadap Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kadipaten Kabupaten Maja.*” IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.
- Noviansyah dan Zunaidah. 2011. *Pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Minanga Ogan Baturaja*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Volume 9. No. 18.